

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Dewasa ini laporan keuangan menjadi komponen terpenting bagi perusahaan dikarenakan laporan keuangan dapat menunjukkan keadaan atau kondisi finansial bagi suatu perusahaan. Laporan keuangan juga digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan, baik dari pihak internal maupun pihak eksternal. Dalam pengambilan keputusan, pihak internal maupun eksternal membutuhkan laporan yang relevan dan dapat diandalkan. Oleh karena itu dibutuhkan pihak yang dapat memberikan jaminan bahwa laporan keuangan tersebut telah sesuai dengan standar yang ada. Pihak tersebut merupakan auditor eksternal yang independen yang diharapkan mampu memberi keyakinan pada pihak internal maupun juga pihak eksternal perusahaan bahwa laporan keuangan yang dinilainya dapat digunakan untuk mengambil sebuah keputusan. Perusahaan diharuskan untuk teliti dalam memilih auditor, sehingga diharapkan auditor tersebut dapat dipercaya dan melaksanakan proses audit dengan baik dan berkualitas.

Profesi auditor menjadi perbincangan pada masyarakat umum serta pada dunia usaha. Seperti yang terjadi pada Delloite Indonesia dengan SNP Finance, auditor tidak mampu menemukan kesalahan yang terjadi dalam SNP Finance. Hal tersebut

membawa pada opini wajar tanpa pengecualian yang dikeluarkan oleh auditor. Jika seorang auditor tidak mampu menemukan kesalahan yang terjadi pada sistem akuntansi kliennya dan tidak melakukan pelaporan maka dapat dikatakan bahwa audit tersebut tidak memiliki kualitas.

Definisi kualitas audit menurut DeAngelo (1981) adalah sebuah kemungkinan di mana seorang auditor dapat menemukan dan kemudian melaporkan pelanggaran yang ditemuinya dalam sistem akuntansi kliennya.

Dalam pengukuran sebuah kualitas audit, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Faktor-faktor dapat bersumber dari internal (faktor dari dalam diri auditor) maupun eksternal (faktor dari luar diri auditor) yang dapat memberikan pengaruh bagi kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang digunakan adalah *time deadline pressure*, kompleksitas audit, kecermatan profesional, dan independensi.

*Time deadline pressure* menurut Muhsyi (2013) dalam Pinto et al. (2020), merupakan kondisi di mana auditor dituntut untuk menyelesaikan tugas dalam audit sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaan audit, auditor melakukan sebuah perencanaan yang digunakan untuk pedoman dalam melaksanakan seluruh prosedur audit. *Time deadline pressure* dapat menjadi sebuah pedoman auditor dalam membuat perencanaan tersebut. Dengan adanya *time deadline pressure* diharapkan auditor dapat membagi waktu pada masing-masing prosedur audit agar dapat menyelesaikan audit tepat waktu dengan hasil audit yang berkualitas. Namun, di lain sisi, *time deadline pressure* dapat menjadi tekanan bagi auditor dikarenakan audit

harus tepat sesuai waktu yang ditentukan namun terdapat beberapa faktor yang menghambat jalannya audit seperti kompleksitas dalam penugasan.

Penelitian yang dilakukan Azis (2010) *time deadline pressure* memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas audit. Dalam penelitiannya tersebut, *semakin tinggi time deadline pressure*, maka kualitas audit semakin baik. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2012) yang juga menyatakan bahwa jika semakin tinggi tingkat *time deadline pressure* didapatkan hasil kualitas audit yang lebih baik.

Tak dapat dipungkiri bahwa dalam menjalankan audit, auditor seringkali menemui beberapa kompleksitas dari audit yang dijalankannya. Kompleksitas Audit menurut Nirmalasari (2018) dalam Margaretha (2021) didefinisikan sebagai lamanya proses penyelesaian audit berdasarkan tingkat kerumitan dalam melakukan suatu tugas audit dimana semakin tinggi tingkat kerumitan suatu tugas audit maka semakin lama waktu yang diperlukan dalam menyelesaikan audit tersebut. Kerumitan dalam audit juga membuat auditor memerlukan waktu yang lebih panjang dalam melakukan audit.

Menurut Dewi dan Wirasedana (2015) dalam Rohman (2018), kompleksitas tugas adalah pandangan tentang kesulitan tugas yang diterima auditor dikarenakan auditor mempunyai keterbatasan untuk menyelesaikan tugas tersebut. Adanya variabilitas tugas serta tingkat kesulitan menjadikan audit semakin kompleks. Jika kompleksitas audit diartikan menjadi kesulitan yang diterima oleh auditor dalam menjalankan tugas auditnya maka kompleksitas audit dapat menyebabkan menurunnya kualitas audit. Auditor tentu dituntut untuk dapat menyelesaikan tugas audit dengan baik, namun jika terdapat kompleksitas maka auditor akan mulai merasa cemas yang

kemudian berujung pada menurunnya kualitas audit yang dilakukannya. Dalam penelitian Azis (2010), kompleksitas audit memiliki pengaruh yang negatif terhadap kualitas audit. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa tingginya kompleksitas audit dapat menyebabkan menurunnya kualitas audit.

Dalam melaksanakan tugasnya, auditor wajib menggunakan sikap profesional dengan melakukan kecermatan profesionalnya, sehingga dapat menghasilkan kualitas audit yang baik. Kecermatan profesional (*due professional care*) mengacu pada kemahiran profesional yang cermat dan seksama. Kecermatan profesional menuntut auditor untuk selalu berpikir kritis terhadap bukti audit yang ditemukannya. Singgih & Bawono (2010) mendefinisikan *due professional care* sebagai kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional yang menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional. *Due professional care* merupakan hal penting yang harus diterapkan oleh para auditor agar tercapainya kualitas audit yang memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2012) menunjukkan bahwa kecermatan profesional memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas audit. Semakin tinggi tingkat kecermatan profesional dalam audit, maka kualitas audit yang dihasilkan semakin baik.

Sikap independensi merupakan hal yang terpenting dalam melakukan proses audit oleh auditor. Arens et al. (2014) mengungkapkan independensi merupakan sikap di mana seorang auditor melaksanakan audit dengan sikap yang tidak bias, artinya auditor tidak dengan mudah dipengaruhi oleh pihak manapun. Diharapkan dengan tidak dipengaruhi oleh pihak manapun, auditor dapat memberikan pendapat mengenai

kondisi suatu entitas tersebut dengan jujur dan sesuai keadaan. Jika seorang auditor kehilangan sikap independensinya, maka patut dipertanyakan apakah kondisi dalam perusahaan tersebut sesuai dengan keadaan atau tidak. Auditor dapat kehilangan sikap independennya jika auditor tidak dapat menahan rasa emosional dalam dirinya baik mengenai keuangan perusahaan maupun hubungan personal dengan klien.

Yoganita (2010) dalam Azis (2010) membagi Independensi menjadi tekanan dari klien, *peer review*, dan jasa non audit.

Auditor dalam menjalankan tugas auditnya dapat mengalami tekanan dari klien. Tekanan dari klien dapat berupa dorongan untuk melakukan kecurangan oleh auditor yang dapat menyebabkan hasil audit tersebut tidak merupakan kondisi perusahaan klien yang sebenarnya. Dalam hal ini, auditor sebenarnya mengalami dilema yang disebabkan adanya ancaman akan klien. Klien dengan kekuatannya dapat memberhentikan secara langsung auditor yang sedang bertugas tersebut, sehingga beberapa auditor akhirnya menuruti permintaan klien tersebut. Di sini, independensi yang merupakan sikap penting auditor lenyap seketika jika auditor tersebut benar-benar melakukan pelanggaran tersebut.

*Peer review* merupakan tinjauan kembali dari rekan sejawat mengenai audit yang dilakukan oleh auditor. *Peer review* memiliki tujuan untuk memberikan kendali dalam pekerjaan yang dilakukan auditor, berharap dapat mempertahankan maupun peningkatan kualitas (Sulistiyo, 2015). *Peer review* diyakini dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas audit. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya *peer review* maka auditor dapat mengetahui jika terdapat kekeliruan dalam proses audit

yang menyebabkan menurunnya kualitas audit. Dalam sisi lain dapat memberikan arah peningkatan kepada auditor sehingga menghasilkan audit yang berkualitas baik.

Kantor akuntan memiliki berbagai jasa yang disediakan, mulai dari audit hingga perpajakan. Maka tak dapat dipungkiri bahwa seorang auditor dapat memberikan jasa lain di luar audit untuk klien yang sama namun pada periode atau tahun yang berbeda. Terkadang, klien meminta langsung kepada auditor tersebut untuk melakukan jasa non audit yang disediakan oleh KAP auditor tersebut berada. Dalam melakukan jasa non audit, memberikan kekhawatiran bahwa hal tersebut dapat membawa auditor kepada hilangnya sikap independensi. Jasa non audit memungkinkan membawa auditor memberikan saran-saran yang dapat memihak kepada klien, sehingga sikap independensi auditor dapat hilang (Manuaba dan Utama, 2015). Namun di lain sisi, jasa non audit yang diberikan auditor dapat memberikan dampak positif berupa informasi-informasi perusahaan telah diketahui terlebih dahulu oleh auditor yang menyebabkan mudahnya auditor dalam menemukan kesalahan atau celah dalam sistem akuntansi kliennya.

Penelitian ini menggabungkan penelitian yang dilakukan Azis (2010) dengan penelitian Dewi (2012). Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“PENGARUH *TIME DEADLINE PRESSURE*, KOMPLEKSITAS AUDIT, KECERMATAN PROFESIONAL DAN INDEPENDENSI TERHADAP KUALITAS AUDIT (STUDI EMPIRIS PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI SEMARANG)”**.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berikut rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Apakah *Time Deadline Pressure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit?
2. Apakah Kompleksitas Audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit?
3. Apakah Kecermatan Profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit?
4. Apakah Independensi yang diprosikan menjadi Tekanan dari Klien berpengaruh negatif terhadap kualitas audit?
5. Apakah Independensi yang diprosikan menjadi Peer Review berpengaruh positif terhadap kualitas audit?
6. Apakah Independensi yang diprosikan menjadi Jasa non Audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh negatif *Time Deadline Pressure* terhadap kualitas audit
2. Untuk menguji pengaruh negatif Kompleksitas Audit terhadap kualitas audit
3. Untuk menguji pengaruh positif Kecermatan Profesional terhadap kualitas audit
4. Untuk mengetahui pengaruh negatif Tekanan dari Klien terhadap kualitas audit
5. Untuk mengetahui pengaruh positif Peer Review terhadap kualitas audit

6. Untuk mengetahui pengaruh positif Jasa non Audit terhadap kualitas audit

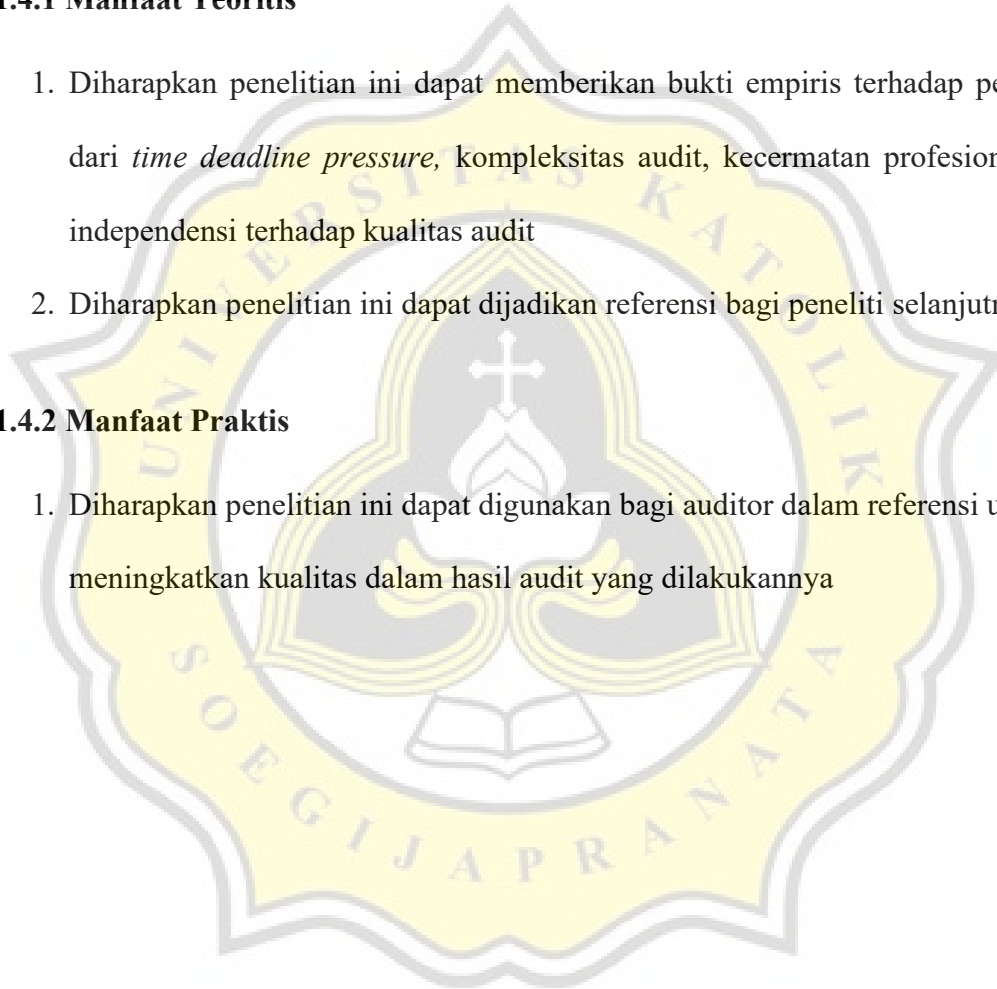
## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan bukti empiris terhadap pengaruh dari *time deadline pressure*, kompleksitas audit, kecermatan profesional, dan independensi terhadap kualitas audit
2. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya

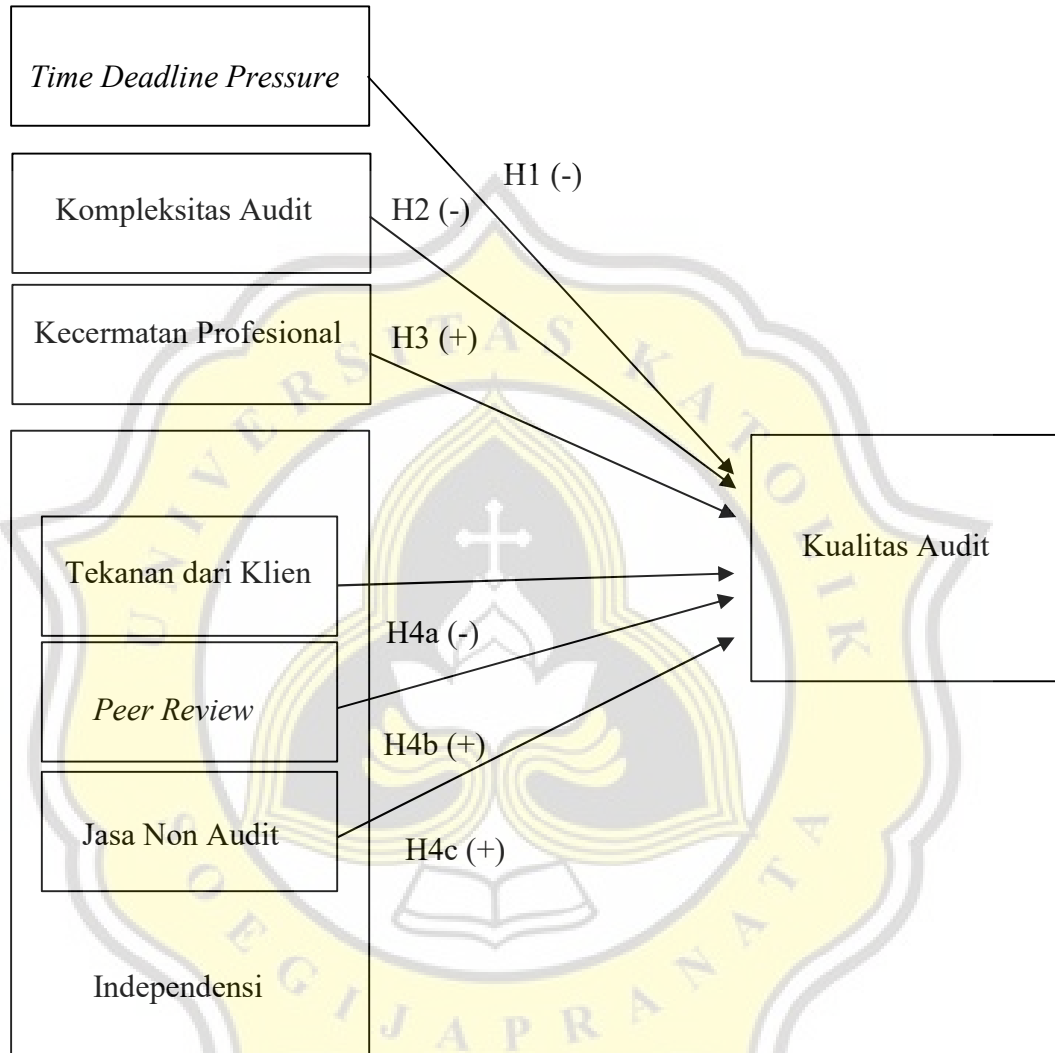
### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan bagi auditor dalam referensi untuk meningkatkan kualitas dalam hasil audit yang dilakukannya





### 1.5 Kerangka Pikir



**Gambar 1.1 Kerangka Pikir**

Dalam pelaksanaan tugasnya, auditor akan menemui beberapa hambatan yang dapat mempengaruhi kualitas audit yang akan dihasilkannya. Teori disonansi kognitif dapat menjelaskan probabilitas perilaku yang akan tercermin dalam auditor saat menemui hambatan tersebut. Jika terjadi disonansi kognitif maka auditor akan berusaha untuk keluar dari zona tersebut. Jika auditor suatu saat harus menemui hambatan seperti *time*

*deadline pressure*, maka auditor akan merasakan ketidakselarasan kognitif yang kemudian mendorong auditor untuk bersikap profesional seperti membuat perencanaan yang sesuai agar kualitas audit yang dihasilkan tetap baik walaupun terdapat tekanan batas waktu. Begitu pula dengan kompleksitas audit yang ditemui auditor, auditor akan mencoba untuk menyelesaikan dengan baik tugas auditnya agar tetap profesional dengan melahirkan audit yang berkualitas. Sedangkan dalam kecermatan profesional, auditor akan berusaha untuk melakukan seluruh proses audit dengan cermat dan seksama agar tetap tercipta audit dengan kualitas baik. Dalam penelitian ini, independensi diprosikan menjadi tekanan dari klien, *peer review* dan jasa non audit. Untuk keluar dari disonansi kognitif tekanan dari klien, *peer review* dan jasa non audit, maka auditor harus dapat bertindak secara profesional dengan tetap mempertahankan sikap independensi sehingga dapat menghasilkan audit yang berkualitas.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penulisan, kerangka pikir dan sistematika penulisan pada penelitian ini.

### **BAB II : LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Berisi uraian teori, konsep dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan hipotesis yang dikembangkan

### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Berisi sumber dan jenis data yang digunakan, objek penelitian, perhitungan yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini

**BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berisi hasil analisis data serta pembahasan mengenai perhitungan yang telah dilakukan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

**BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Berisi tentang kesimpulan penelitian, saran bagi peneliti berikutnya, keterbatasan, dan implikasi analisis dari penelitian ini.

